

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Budaya pantun dalam Dendang lahir secara adat di suku Serawai. Isi dan makna nilai-nilai keetnisan suku Serawai berkembang berdasarkan pola pikir yang disepakati oleh adat, tata nilai adat digunakan untuk mengatur kehidupan masyarakat atas alasan menjaga lingkungan bersama yang harmonis. Proses yang membudaya dalam pantun Dendang, ada karena telah melalui proses kehidupan yang panjang di masyarakatnya.

Aturan-aturan nilai dan adat istiadat secara kontekstual terpola melalui nasihat yang bermakna dalam pantun Dendang sebagai jalan penyelamatan untuk masyarakat saat mengalami permasalahan kehidupan yang kompleks. Pola budaya yang tercermin dalam pantun Dendang seharusnya dapat hidup hingga saat ini, selanjutnya diwariskan kepada generasi penerusnya sebagai pembentuk kepribadian personal setiap masyarakatnya.

Menurut Koentjaraningrat (1987:85) nilai budaya adalah tingkat tertinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Karena itu, nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi mengenai segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting oleh suatu masyarakat. Sehingga keyakinan tersebut dapat berfungsi sebagai suatu pedoman dalam menjalani kehidupan. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat tersebut dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak.

Lebih lanjut Koentjaraningrat juga mempertegas bahwa nilai budaya yang menjadi acuan sebagai pedoman tingkah laku dalam bermasyarakat, berfungsi sebagai landasan untuk membuat suatu keputusan atau sebagai standar tingkah laku baik itu secara individual atau kelompok. Selanjutnya standar tersebut berfungsi sebagai kerangka patokan interaksi sosial, sehingga lahir kesadaran pada masyarakat bahwa nilai budaya itu melahirkan suatu perasaan moralitas yang tinggi.

Menurut Tilaar (1999: 30), inti dari kehidupan masyarakat yang berbudaya adalah nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut perlu dihayati, dilestarikan, dikembangkan dan dilaksanakan oleh seluruh anggota masyarakat. Setiap kebudayaan di tiap daerah memiliki nilai masing-masing yang berbeda tergantung pada konteks kedaerahan. Pada halaman lain Tilaar juga mengungkapkan bahwa dalam masyarakat yang berbudaya terdapat suatu kearifan mengenai suatu moralitas dasar yang sangat esensial dalam kelangsungan hidup bermasyarakat. Oleh sebab itu, para orang dewasa harus mendorong moralitas dasar tersebut dengan cara mengajarkan secara langsung maupun tidak langsung agar anak muda menghormati nilai-nilai tersebut. Generasi muda perlu disadarkan akan tanggung jawab hidup bersama dengan menghormati nilai-nilai dasar tersebut seperti saling percaya mempercayai, kejujuran, solidaritas sosial dan nilai-nilai kemasyarakatan lainnya. Nilai-nilai tersebut merupakan perekat dan pengikat dari hidup bersama.

Karya seni yang kreatif akan menentukan keberlangsungan nilai budaya suatu masyarakat. Paradigma budaya akan selalu melingkupi tatanan nilai-nilai moral yang berkembang secara sosial. Lebih lanjut Koentjaraningrat (1982:14) mengungkapkan bahwa: kebudayaan adalah keberkaitan antara wujud ide (gagasan), wujud kelakuan (sosial), dan wujud fisik (kebudayaan materi). Kebudayaan mengandung kaitan antara pemikiran abstrak dengan tata cara bertindak dan bertingkah laku dengan kelakuan itu sendiri yang menghasilkan budaya konkrit.

Kebudayaan apabila diartikan seperti di atas, dapat berwujud sebagai karya seni yang pada hakekatnya sebagai unsur kebudayaan yang bersumber pada wujud ide (gagasan), yang cenderung mengarah pada gagasan estetis. Gagasan estetis inilah yang mendorong budidaya manusia untuk menciptakan beranekaragam nilai-nilai dalam budaya. Seperti yang dikemukakan Kayam (1981:38-39) yaitu: seni tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan. Kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri.

Sebagai karya seni atau sebagai ide gagasan Dendang adalah ungkapan kepribadian yang mencirikan sifat khas (kelakuan sosial) suku Serawai sebagai bentuk pencitraan (wujud fisik) nilai-nilai pada masyarakat suku Serawai di Kota Manna Bengkulu Selatan. Hal tersebut terlihat jelas bahwa Dendang adalah bentuk ungkapan nasihat untuk masyarakat suku Serawai. Ketika ada anggota masyarakat suku Serawai melaksanakan pesta perkawinan yang melibatkan anggota Dendang sebagai pengisi acaranya. Hal tersebut terjadi karena ada

anggapan secara adat bahwa pesta perkawinan dinilai tidak sah, jika dalam pesta perkawinan masyarakat suku Serawai tidak menggunakan Dendang dalam rangkaian pesta perkawinan mereka. Hal tersebut merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan (suatu keharusan). Dendang dan upacara perkawinan diibaratkan dua sisi mata uang yang saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya.

Saat ini pola pewarisan budaya harus dilakukan untuk keberlangsungan nilai-nilai budaya sebagai tercermin pada masyarakat penerusnya. Berdasarkan adat istiadat suku Serawai Bengkulu Selatan dalam Dendang mempunyai nilai-nilai pesan kepada generasi penerus yang akan berdampak pada keberlangsungan yang bermakna dalam budaya Dendang. Dendang dalam masyarakat suku Serawai diturunkan secara adat kepada laki-laki yang sudah menikah. Pola awal penyajian Dendang secara adat harus menggunakan satu set *lengguai* (perlengkapan adat) yang terdiri dari sirih, tembakau, gambir, pinang dan kapur. Hal tersebut masuk dalam rangkaian proses pembuka Dendang.

Setelah pengadaan *lengguai* (perlengkapan adat) dilanjutkan penyajian isi Dendang yang secara tradisi terdiri dari tiga aspek seni yaitu seni musik, seni tari, dan pantun-pantun berbalas. Aspek musik menggunakan instrumen musik yaitu *redap* dan biola. Pada aspek tari properti yang digunakan adalah dua lembar saputangan, dua lembar kain panjang, dua lembar selendang, dua pasang cincin, dua buah piring, dan satu buah payung.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan Penanaman Nilai-Nilai melalui Pantun Dendang Suku Serawai di Kota Manna Bengkulu Selatan yang merupakan ciri khas adat dan budaya masyarakat tersebut. Kalau penelitian

ini tidak dilakukan, peneliti mengkhawatirkan akan hilangnya nilai-nilai keetnisan suku Serawai yang menjadi cerminan masyarakatnya. Nilai-nilai tersebut menurut peneliti mempunyai manfaat untuk generasi saat ini dalam menghadapi arus globalisasi.

## **B. Rumusan Masalah**

Menemukan nilai-nilai berupa nasihat dalam pantun Dendang yang dinilai peneliti masih relevan untuk dijadikan pedoman hidup masyarakatnya. Peneliti berusaha untuk menyelamatkan nilai-nilai tersebut digunakan dalam penanaman tingkahlaku sesama manusia, alam sekitar dan sang Pencipta (*hablumminannas hablumminallah*). Pembelajaran nilai tersebut dalam masyarakat adalah proses perwujudan enkulturasi budaya kepada generasi penerusnya sebagai benteng moral masyarakatnya saat berinteraksi.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pantun Dendang suku Serawai?
2. Bagaimana makna pantun Dendang suku Serawai?
3. Bagaimana Tafsir nilai-nilai pada pantun Dendang suku Serawai?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah, penelitian tafsir nilai-nilai pantun Dendang suku Serawai bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan memaknai sehingga memperoleh gambaran pantun Dendang suku Serawai Bengkulu Selatan.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis pantun Dendang suku Serawai Bengkulu Selatan.
3. Mendeskripsikan tafsir nilai-nilai pada pantun Dendang untuk kehidupan masyarakat suku Serawai.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan mengkaji tafsir nilai-nilai yang terkandung di dalam pesan pantun Dendang, peneliti mengharapkan agar nilai-nilai tersebut menjadi salahsatu cara membekali diri dengan kearifan lokal (*local wisdom*) bagi generasi penerus saat melakukan interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Alwasilah (2009:51) mendefinisikan kearifan lokal adalah koleksi fakta, konsep, kepercayaan, dan persepsi masyarakat ihwal dunia sekitar. Dengan ciri kearifan lokal yaitu: (1) berdasarkan pengalaman, (2) teruji setelah digunakan berabad-abad, (3) dapat diadaptasi dengan kultur kini, (4) padu dalam praktek keseharian masyarakat dan lembaga, (5) lazim dilakukan oleh individu atau masyarakat secara keseluruhan, (6) bersifat dinamis dan terus berubah, dan (7) sangat terkait dengan sistem kepercayaan. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan dasar untuk membentengi diri dari nilai-nilai modernisasi yang tidak sesuai dengan tatanan adat-istiadat yang berlaku pada masyarakat suku Serawai yang berdampak pada perubahan sikap, tingkah laku dan moral.

Manfaat penelitian tafsir nilai-nilai dalam pantun Dendang suku Serawai adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sebuah data tertulis tentang Dendang suku Serawai.
2. Deskripsi analisis makna pantun Dendang suku Serawai Bengkulu Selatan.
3. Mendiskripsikan tafsir nilai-nilai pada pantun Dendang untuk kehidupan masyarakat suku Serawai.

#### **E. Asumsi Penelitian**

Asumsi atau anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: nilai nasihat dalam pantun Dendang yang dinilai peneliti masih relevan untuk dijadikan pedoman hidup masyarakatnya. Peneliti berusaha untuk menyelamatkan nilai-nilai tersebut digunakan dalam pembelajaran tingkahlaku sesama manusia, alam sekitar dan sang Pencipta.

Untuk menghindari kesalahan dalam menginterpretasi masalah peneliti, perlu dijelaskan beberapa definisi yang dianggap penting diantaranya: Dendang dalam masyarakat suku Serawai diturunkan secara adat kepada laki-laki yang sudah menikah. Pola awal penyajian Dendang secara adat harus menggunakan satu set *lengguai* (perlengkapan adat) yang terdiri dari sirih, tembakau, gambir, pinang dan kapur. Hal tersebut masuk dalam rangkaian proses pembuka Dendang.

Proses setelah *lengguai* (perlengkapan adat) dilanjutkan penyajian isi Dendang yang secara tradisi terdiri dari tiga aspek seni yaitu seni musik, seni tari,

dan sastra. Aspek musik menggunakan instrumen musik yaitu *redap* dan biola. Pada aspek tari, properti yang digunakan adalah dua lembar sapatangan, dua lembar kain panjang, dua lembar selendang, dua pasang cincin, dua buah piring, dan satu buah payung.

## F. Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian diperlukan adanya sebuah metode atau pendekatan yang berguna untuk memecahkan suatu permasalahan yang diteliti. “Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya” (Arikunto, 1998: 11). Berangkat dari tujuan penelitian yang telah dirumuskan, maka penyelesaian masalah dalam penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Alwasilah (2009:143-144) menyatakan penelitian kualitatif berfokus pada fenomena tertentu yang tidak memiliki *Generalizability* dan *Comprability*, tetapi memiliki *interval validity* dan *contextual understanding*. Apa yang akan dilakukan (*action*) peneliti untuk mencapai tujuan penelitian itu pada garis besarnya ada empat yaitu: (1). Membangun kekerabatan dengan responden, (2). Penentuan sampel, (3). Pengumpulan data dan (4). Analisis data.

Lebih lanjut Alwasilah (2009: 44) menyatakan bahwa:

Mazhab kualitatif menentang pendekatan deduktif dengan fokus pada verifikasi dalam pembentukan sebuah teori dan definisi a priori dari konsep hipotesis. Mazhab ini mengagungkan ikhtiar menemukan gumpalan *grounded theory*, teori dasar, yakni berdasarkan data di lapangan lalu mengental sebagai teori. Melalui pendekatan induktif, mereka menemukan konsep dan hipotesis, dan ini ditempuh dengan strategi analisis komparatif secara berulang-ulang.



Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, bertujuan untuk mendeskripsikan Tafsir Nilai-Nilai melalui Pantun Dendang Suku Serawai di Kota Manna Bengkulu Selatan. Moleong (1981:112) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif maksudnya data berupa kata-kata dan tindakan dari orang-orang dan perilaku yang diamati sebagai data utama. Data kedua berupa data tambahan yang berasal dari studi kepustakaan.

### **G. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian terletak di desa Gunung Ayu Jalan Raya Raden Kuningan. No.124 Rt.5 Kota Manna Bengkulu Selatan. Subjek dalam penelitian ini adalah Dendang suku Serawai di kota Manna Bengkulu Selatan. Penelitian ini lebih memfokuskan pada grup Dendang desa Gunung Ayu Jalan Raya Raden Kuningan. No.124 Rt.5 Kota Manna Bengkulu Selatan.

Peta 1.1  
Peta Wilayah Bengkulu Selatan



Perbrian Tarmizi, 2012

Tafsir Nilai-Nilai Melalui Pantun Dendang Suku Serawai Di Kota Manna Bengkulu Selatan  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

## 1. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data penelitian ini melakukan pencarian data yang dibagi menjadi dua data pengumpulan yaitu: data primer dan data sekunder. Dalam penelitian kualitatif kedudukan data menempati tingkat yang paling tinggi. Langkah awal yang harus diambil adalah merumuskan masalah, menentukan jenis data yang akan digunakan, mencari sumber data dan mengkritisi sumber data yang diperoleh. Pengolahan jenis data primer dan sekunder sebagai berikut:

- a. Data primer diperoleh dari informan kunci Bapak Arsyid Mesatip (72 tahun), gambar foto dan dokumentasi yang didapat dari pertunjukan Dendang suku Serawai di kota Manna Bengkulu Selatan, pemerhati Dendang, budayawan, dan narasumber lain, baik praktisi maupun akademis.
- b. Data sekunder adalah keterkaitan sumber dari studi literatur seperti majalah, jurnal, makalah penelitian, surat kabar, wawancara dengan ketua Dendang, ketua badan musyawarah adat (BMA) dan beberapa anggota masyarakat suku Serawai kota Manna Bengkulu Selatan.
- c. Narasumber kunci Bapak Arsyid Mesatip sebagai ketua Dendang sekaligus sebagai penasihat BMA.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu: Observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

### a. Observasi

Teknik observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati langsung subjek penelitian. Observasi dilakukan untuk memperoleh

data-data secara umum yang berkaitan dengan situasi dan kondisi, selain itu juga observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran secara jelas tentang obyek yang sedang diteliti. Teknik observasi dilakukan dengan cara mencari informasi baik yang bersifat lisan dan tulisan tentang Dendang suku Serawai, dibantu oleh alat peneliti yaitu kamera video mini DV, kamera foto digital, dan laptop.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi atau tanya jawab. Adapun bentuk wawancara yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah wawancara berencana dan tidak berencana. Wawancara berencana adalah suatu wawancara yang telah dipersiapkan atau suatu wawancara yang telah disusun dalam suatu pertanyaan kepada responden. Wawancara yang tidak berencana adalah suatu wawancara yang tidak ada persiapan sebelumnya, jadi bersifat spontanitas. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap narasumber Bapak Arsyid Mesatip sebagai ketua Dendang sekaligus sebagai penasihat BMA yang sudah menguasai dan berkompeten di dalamnya.

c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan, pemilihan, pengolahan dan penyimpanan informasi di bidang pengetahuan. Pemberian atau pengumpulan data, bukti dan keterangan (seperti video, gambar/foto, kumpulan pantun dan bahan referensi lainnya). Dalam pengumpulan data peneliti memerlukan dokumentasi untuk menunjang proses penelitian ini, untuk mendapatkan dan mengumpulkan data yang sudah ada.

**Perbrian Tarmizi, 2012**

**Tafsir Nilai-Nilai Melalui Pantun Dendang Suku Serawai Di Kota Manna Bengkulu Selatan**  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Teknik studi dokumentasi dilaksanakan setelah observasi dan wawancara. Analisis terhadap hasil dokumentasi ini memerlukan kecermatan tinggi supaya hasil pengamatan mencapai target maksimal. Diperlukan seorang asisten sebagai pembanding terhadap hasil analisa yang diperoleh dari hasil studi dokumentasi.

### 3. Teknik Analisis Data

Proses pencarian data dilakukan peneliti dengan meninjau langsung ke lokasi. Triangulasi data hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Kegiatan dokumentasi dari gambar-gambar yang didapatkan oleh peneliti adalah sebagai pijakan peneliti untuk mempermudah proses deskripsi dan analisis terhadap Tafsir Nilai-Nilai melalui Pantun Dendang Suku Serawai di Kota Manna Bengkulu Selatan. Kegiatan wawancara digunakan untuk melengkapi data-data dan jawaban-jawaban tersebut akan direduksi dan dianalisis.

Analisis dilakukan dengan mengklasifikasi data-data yang telah diperoleh langsung dari sumber primer yaitu pantun dalam Dendang suku Serawai. Klasifikasi akan dilakukan dengan cara membagi unsur utama dan unsur tambahan. Setelah proses ini, peneliti berharap dapat merekonstruksi dan gambaran tersebut dapat mempermudah peneliti untuk melakukan analisis terhadap objek yang diteliti.